



***Social Learning Theory* dan Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga**

Qurrotul Ainiyah

STAI Al Falah As Suniyyah Kencong Jember

jayaaini@gmail.com

Abstract

This research is study of library research that raised Social Learning Theory applied in family, in order to be able to form socially sensitive individuals toward Indonesian peace. In this paper there are three questions: First, what are the basic concepts in Social Learning Theory? Second, how is the application of social learning theory in the family context? Third, how is the application of Social Learning Theory in the family able to create peace in Indonesia? So the result of this research is: First, Social learning theory is the theory of learning and the formation of personality behaviorally, and emphasized the importance of the social environment. Such individuals, in this theory, are regarded to have self-efficacy that makes socially competent. Second, in the family system, social learning theory is applied to form the quality of individuals who have self efficacy that can't be seen as a mere personal effort. But as part of a social institution that can only be achieved by working together through an interconnected effort. Third, Social learning theory can form individual personality in response to social stimulus, which will impact on the good formation character of the nation's generation that is sensitive to social.

Abstrak

Artikel ini adalah kajian kepustakaan yang mengangkat penerapan social learning theory dalam keluarga agar mampu membentuk individu yang peka terhadap sosial menuju perdamaian Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, social learning theory adalah teori tentang pembelajaran dan pembentukan kepribadian secara behavioral. Ia menekankan pentingnya lingkungan sosial. Individu yang demikian, dalam teori ini, dipandang memiliki efikasi diri yang membuatnya cakap secara sosial. Kedua, dalam sistem keluarga, social learning theory diterapkan membentuk kualitas individu yang memiliki efikasi diri yang tidak mungkin dilihat sebagai upaya personal belaka. Namun, sebagai bagian dari sebuah lembaga sosial yang hanya bisa dicapai dengan bekerja sama melalui usaha yang saling berhubungan. Ketiga, social learning theory dapat membentuk kepribadian individu sebagai respons atas stimulus sosial yang akan berimbas pada bagusnya pembentukan karakter generasi bangsa yang peka terhadap lingkungannya.

Kata kunci: *social learning, anak, keluarga*

Pendahuluan

Masa kanak-kanak awal merupakan saat ketidakseimbangan karena anak-anak keluar dari fokus yang menyebabkan ia mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan¹. Pada masa ini, orang tua tidak hanya disibukkan pada masalah perawatan fisik saja, tapi juga diperlukan pembentukan perilaku baik dan emosi yang stabil pada individu anak. Timbulnya berbagai masalah perilaku pada anak tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja, tapi dimungkinkan disebabkan oleh berbagai hal yang kompleks dan saling berkaitan antara penyebab satu dengan penyebab lainnya. Maka dari itu, peran keluarga sangat dibutuhkan untuk membentuk perilaku anak dalam keluarga, lingkungan, dan sosial.

Merumuskan teori tentang keluarga-keluarga tertentu dalam masyarakat kelihatannya merupakan fenomena yang biasa saja. Setiap orang pasti berusaha untuk memberikan penjelasan mengapa satu keluarga selalu rukun dan damai; sementara keluarga yang lain selalu dirudung konflik atau pertikaian. Berasal dari kata *theorein* dalam bahasa Yunani yang berarti “mengamati” dan “memikirkan,”² berteori tentang keluarga berarti mengamati dan memikirkan ciri-ciri dan perkembangan keluarga-keluarga tertentu. Namun, berbeda dari pemahaman umum ini, mengemukakan teori tentang keluarga dalam konteks psikologi dan sosiologi berarti berusaha mengkaji bagaimana keluarga secara general terbentuk dan berfungsi. Tidak sekadar melihat pengalaman-pengalaman dalam keluarga secara individual, kajian ilmiah atas keluarga berarti berusaha menemukan ‘hukum-hukum umum’ yang berlaku dalam *setiap* keluarga, apapun perbedaannya.

Dalam kajian-kajian sosiologis dan psikologis atas keluarga, setidaknya dikenali tiga pendekatan. Yang pertama adalah *family system theory* yang diilhami oleh pemikiran Ludwig Von Bertalanffy tentang “sudut pandang *sistem* atas benda-benda.”³ Diterapkan pada ilmu sosial, perspektif ini meneliti cara bagaimana unsur-unsur sebuah sistem berinteraksi satu dengan yang lain sebagai satu kesatuan. Dalam membicarakan keluarga, teori ini meneliti bagaimana para anggota keluarga memegang peran mereka yang berbeda-beda untuk menciptakan suatu fungsi. Yang kedua adalah *family development theory*. Teori ini mengarahkan kajiannya para “perubahan-perubahan sistematis dan berpola yang dialami oleh keluarga”⁴ secara diakronik.

1 E.B Hurlock, *a Life –span approach*, (5th edition). USA: McGraw- Hill, Inc

2 David M. Klein, “Family Theory,” dalam James J. Ponzetti, Jr. (ed.), *International Encyclopedia of Marriage and Family* (New York: Thomson Gale, 2003), edisi 2, hlm. 646a.

3 William M. Fleming, “Family Systems Theory,” dalam James J. Ponzetti, Jr. (ed.), *International Encyclopedia of Marriage and Family* (New York: Thomson Gale, 2003), edisi 2, hlm. 642b.

4 James M. White, “Family Development Theory,” dalam James J. Ponzetti, Jr. (ed.), *International Encyclopedia of Marriage and Family* (New York: Thomson Gale, 2003), edisi 2, hlm. 572b.

Berbeda dari dua pendekatan sebelumnya, *social learning theory*, yang menjadi subjek kajian tulisan ini, berfokus pada aspek behavioral keluarga. Teori ini menekankan peran yang diemban oleh keluarga sebagai lingkungan tempat individu-individu belajar dan membentuk kepribadian mereka. Pertama kali dirumuskan oleh Robert L. Burgess dan Ronald L. Akers pada tahun 1960-an, teori ini akhirnya menjadi populer berkat eksplorasi-eksplorasi yang dilakukan oleh Robert Sears dan Albert Bandura. Sears terutama tertarik meneliti perilaku individu-individu yang menyimpang dan berusaha menjelaskannya melalui teori yang kuat dipengaruhi oleh psikoanalisis. Sementara itu, Bandura lebih tertarik meneliti proses pembentukan kepribadian dan pembelajaran yang dialami oleh individu secara behavioral.⁵

Sementara itu, mencegah sikap kekerasan itu tidak akan tercipta kalau tidak dimulai dari diri sendiri, keluarga, baru setelah itu masyarakat. Untuk itu, dalam upaya meminimalisir kekerasan maka *social learning theory* sangat diperlukan untuk diaplikasikan dalam keluarga salah satunya untuk membentuk kepribadian individu yang mempunyai toleransi, etika, bermoral, tanggung jawab dan ramah. Dimulai dari *basic values* (nilai-nilai dasar) yang harus dijadikan landasan utama. Sehingga dengan begitu, sehingga kelak dimasyarakat mereka pun tidak akan merusak, apalagi bertindak kekerasan. tulisan ini diarahkan untuk menguraikan konsep-konsep *Social learning theory* dapat membentuk kepribadian individu sebagai respons atas stimulus sosial, yang akan berimbas pada bagusnya pembentukan karakter generasi bangsa yang peka terhadap social.

Konsep-konsep Dasar dalam *Social Learning Theory*

Pada intinya, *social learning theory* adalah teori yang berusaha menjelaskan sosialisasi dan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian. Sebenarnya, ada banyak teori yang berusaha menjelaskan bagaimana manusia bersosialisasi, antara lain psikoanalisis, fungsionalisme, teori konflik, dan teori interaksi simbolik. *Social learning theory*, seperti teori-teori ini, mengkaji proses pembelajaran, pembentukan kepribadian, dan pengaruh lingkungan terhadap individu yang sedang bersosialisasi.

Social learning theory memandang pembentukan kepribadian individu sebagai respons atas stimulus sosial. Ia menekankan konteks sosial alih-alih isi batin individu. Teori ini menekankan bahwa identitas individu bukan hanya merupakan hasil alam bawah sadarnya (*subconscious*), melainkan juga karena respons individu tersebut atas ekspektasi-ekspektasi orang lain. Perilaku dan sikap seseorang tumbuh karena dorongan atau peneguhan dari orang-orang di sekitarnya.⁶ Seperti yang ditekankan oleh Bandura:

5 Lihat Joan E. Grusec, "Social Learning Theory and Developmental Psychology: The Legacies of Robert Sears and Albert Bandura," *Developmental Psychology*, Vol. 28, No. 5 (1992), hlm.776-786.

6 Albert Bandura, "Influence of Models' Reinforcement Contingencies on the Acquisition of Imitative

“Manusia tidaklah berfungsi bila sendirian. Sebagai makhluk sosial, mereka mengamati perilaku orang lain dan kesempatan-kesempatan tertentu ketika perilaku tersebut dibalas, diabaikan, atau dihukum. Mereka dengan demikian dapat mengambil manfaat dari konsekuensi-konsekuensi yang diamati tersebut di samping dari pengalaman-pengalaman langsung.”⁷

Menurut Kendra Cherry, ada tiga konsep inti dalam *social learning theory*. Yang pertama adalah bahwa orang-orang belajar melalui observasi atau pengamatan. Yang kedua adalah bahwa keadaan mental batin merupakan bagian yang esensial dalam proses ini. Dan yang terakhir adalah bahwa pembelajaran belaka belum tentu menghasilkan perubahan perilaku.⁸ Ketiga konsep ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Pembelajaran Melalui Pengamatan. Dalam eksperimennya yang terkenal yang diberi tajuk boneka Bobo, Bandura memperlihatkan bahwa anak-anak belajar dan meniru perilaku-perilaku yang mereka amati dilakukan oleh orang lain. Anak-anak dalam observasi ini mengamati orang dewasa melakukan kekerasan terhadap boneka Bobo. Ketika anak-anak tersebut diperbolehkan untuk bermain dalam kamar bersama dengan boneka Bobo, mereka mulai meniru tindakan-tindakan agresif yang telah mereka amati dilakukan sebelumnya oleh orang-orang dewasa.⁹

Ada dua jenis pembelajaran melalui pengamatan (*observational learning*);

1. pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain atau *vicarious conditioning*. Contohnya, seorang pelajar melihat temannya dipuji atau ditegur oleh gurunya karena perbuatannya, maka ia kemudian meniru melakukan perbuatan lain yang tujuannya sama ingin dipuji oleh gurunya. Kejadian ini merupakan contoh dari penguatan melalui pujian yang dialami orang lain atau *vicarious reinforcement*.
2. Pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku suatu model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan atau pelemahan pada saat pengamat itu sedang memperhatikan model itu mendemonstrasikan sesuatu yang ingin dipelajari oleh pengamat tersebut dan mengharapkan mendapat pujian atau penguatan apabila menguasai secara tuntas apa yang dipelajari itu. Model tidak harus diperagakan oleh seseorang secara langsung, tetapi dapat juga menggunakan seseorang pemeran atau visualisasi tiruan sebagai model.

Responses,” *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 1, No. 6 (Juni 1965), hlm. 589-595.

7 Albert Bandura, “Behavior Theory and the Models of Man,” *American Psychologist* (Desember 1974), hlm. 860b.

8 Kendra Cherry, “Social Learning Theory: An Overview of Bandura’s Social Learning Theory,” (diakses pada tanggal 23 Maret 2013) tulisan yang tersedia secara online dalam <http://psychology.about.com/od/developmentalpsychology/a/sociallearning/>.

9 Albert Bandura, “The Role of Imitation in Personality Development,” *The Journal of Nursery Education*, Vol. 18, No. 3 (April 1963).

Bandura mengidentifikasi adanya tiga model dasar pembelajar melalui pengamatan:

1. Melalui model hidup (*live model*) yang bisa mencontohkan sebuah perilaku secara demonstratif.
2. Melalui model instruksional verbal (*verbal instructional model*) yang bisa mendeskripsikan dan menjelaskan suatu perilaku.
3. Melalui model simbolik (*symbolic model*) yang menggunakan tokoh-tokoh nyata atau fiktif yang menampilkan perilaku-perilaku tertentu dalam buku, film, program televisi, atau media online.¹⁰

Kedua, Peran Penting Keadaan Mental dalam Pembelajaran Menurut Bandura, dorongan dari luar dan pengaruh lingkungan bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi pembelajaran dan perilaku individu. Kondisi mental individu tetap memegang peran penting dalam pembentukan perilaku dan proses belajar yang ia alami. Ia melukiskannya sebagai dorongan-dorongan batin atau internal seperti kebanggaan, kepuasan, dan perasaan menang. Tanpa disertai dorongan batin ini, perubahan sikap atau perilaku tidak akan mungkin terwujud. Karena pendiriannya ini, teori Bandura memiliki nuansa *cognitive developmental theory*. Bandura sendiri menyebut pendekatannya sebagai 'teori kognitif sosial' (*social cognitive theory*).

Teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) ini menekankan bahwa di samping faktor sosial, faktor kognitif dan mental individu memainkan peran penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif adalah ekspektasi atau harapan individu untuk meraih keberhasilan. Bandura dengan demikian mengembangkan model yang dapat disebut deterministik resiprokal, yang terdiri dari tiga faktor utama, yaitu: (a) perilaku, (b) person/kognitif, dan (c) lingkungan. Faktor ini bisa saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Faktor lingkungan memengaruhi perilaku; perilaku memengaruhi lingkungan, begitu pula faktor person/kognitif memengaruhi perilaku. Yang dimaksud faktor person oleh Bandura antara lain terutama pembawaan, kepribadian, dan temperamen; sementara faktor kognitif mencakup ekspektasi, keyakinan, strategi pemikiran dan kecerdasan.

Dalam model ini, faktor person (kognitif) memainkan peranan amat penting. Faktor person (kognitif) yang ditekankan oleh Bandura adalah *self-efficacy* atau efikasi diri. Bandura mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil. Menurutnya, individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan. Individu tidak

¹⁰ Cherry, "Social Learning Theory."

merasa ragu karena ia memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya.¹¹

Individu ini menurut Bandura, akan cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan yang ia alami. Menurutnya, proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial jenis ini. Contohnya, seseorang yang hidupnya dan dibesarkan di dalam lingkungan judi, maka dia cenderung untuk memilih bermain judi, atau sebaliknya menganggap bahwa judi itu adalah tidak baik.

Ketiga, Pembelajaran Belaka Belum Tentu Menghasilkan Perubahan Perilaku; Tidak semua tindakan atau perilaku yang diamati oleh individu secara otomatis mendorong perubahan perilaku dalam dirinya. Ada banyak faktor yang harus diperhatikan dalam perubahan perilaku individu setelah melakukan pengamatan. Menurut Bandura, dasar kognitif dalam proses belajar dapat diringkas dalam empat tahap, yaitu: perhatian, mengingat, reproduksi gerak, dan motivasi.

- a) Perhatian (*attention*): Individu cenderung memerhatikan tingkah laku model untuk dapat mempelajarinya. Perhatiannya tertuju kepada nilai, harga diri, sikap, dan lain-lain yang ia kira dimiliki oleh model. Contohnya, seorang pemain musik yang tidak percaya diri mungkin akan meniru tingkah laku pemain musik yang terkenal sehingga tidak menunjukkan gayanya sendiri.
- b) Mengingat (*retention*): Individu yang sedang belajar harus merekam peristiwa yang ingin ia tiru dalam sistem ingatannya. Ini memberikan kesempatan kepadanya untuk meniru atau mengulang tindakan itu kelak bila diperlukan atau diingini.
- c) Reproduksi gerak (*reproduction*): Setelah mengetahui atau mempelajari suatu tingkah laku, individu juga cenderung menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan kembali apa yang ia ingat dalam bentuk tingkah laku. Misalnya, kemampuannya dalam berbahasa asing atau bermain bola. Jadi setelah ia memperhatikan model dan menyimpan informasi, sekarang saatnya untuk benar-benar mempraktikkan contoh perilaku yang diamatinya. Praktik lebih lanjut dari perilaku yang dipelajari mengarah pada kemajuan perbaikan dan keterampilan.
- d) Motivasi (*motivation*): Motivasi juga penting dalam pemodelan Bandura karena ia adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi, ia harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan.¹²

11 Lihat Albert Bandura, *et al.*, "The Structure of Children's Perceived Self-Efficacy: A Cross-National Study," *European Journal of Psychological Assessment*, Vol. 17, No. 2 (2001), hlm. 87-97.

12 Cherry, "Social Learning Theory."

Penerapan *Social Learning Theory* Dalam Keluarga

Bagi Bandura dengan demikian, keluarga memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Keluarga merupakan salah satu lingkungan, bahkan yang pertama dan utama, yang harus dihadapi oleh setiap individu dalam perkembangan kepribadiannya. Setiap individu, siapapun dia, bagaimanapun kepribadiannya, pasti membangun kepribadian dan perilakunya dari lingkungan pertama yang ia hadapi: keluarga. Interaksi deterministik resiprokal yang dibicarakan di atas, di antara perilaku, person/kognitif, dan lingkungan, berlangsung utuh di tengah-tengah keluarga.

Dalam sebuah artikel yang ia tulis untuk jurnal *Applied Psychology*,¹³ Bandura membicarakan keluarga sebagai lokus pembentukan *self-efficacy*. Ia melihat bahwa pembentukan efikasi diri tidak mungkin dilihat sebagai upaya personal belaka. Sebagai bagian dari sebuah lembaga sosial, masing-masing anggota keluarga tidak mungkin hidup sendiri-sendiri secara otonom. Banyak di antara tujuan hidup yang mereka cari hanya bisa dicapai dengan bekerja sama melalui usaha yang saling berhubungan.¹⁴ Oleh karena itu, menurutnya, *social cognitive theory* perlu memperluas konsepnya tentang peran manusia (*human agency*) hingga bisa mencakup peran kolektif (*collective agency*).

Seperti halnya individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakannya itu tidak berhasil; begitu pula sebuah keluarga yang memiliki efikasi diri yang tinggi juga akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan. Hal ini karena keluarga berjalan sebagai sistem sosial multilevel yang memiliki hubungan yang saling membutuhkan (*interdependent relationship*), bukan sekadar himpunan anggota-anggota yang bekerja sendiri-sendiri.¹⁵

Hubungan orang tua dengan anak misalnya, amat berpengaruh pada pembentukan kepribadian si anak di masa depan. Bila ia, misalnya, diasuh oleh seorang ibu yang berkepribadian kuat, mudah menyesuaikan diri dengan hal-hal baru, jarang mengalami konflik dengan anggota-anggota keluarga yang lain, pasti akan berkembang menjadi individu yang penuh efikasi diri. Sebaliknya, pribadi ibu yang demikian, juga akan membantu memperkuat faktor protektif keluarga yang akan mengurangi, bahkan menghilangkan, depresi dan segala bentuk gangguan mental yang kerap menyerang para anggota keluarga.

Efikasi diri dalam mengatur hubungan antara suami dan istri juga merupakan persoalan yang penting dalam sistem keluarga yang saling berkaitan. Efikasi dalam pasangan suami-istri berpusat pada kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara terbuka, kepercayaan

13 Albert Bandura, *et al.* "Impact of Family Efficacy Beliefs on Quality of Family Functioning and Satisfaction with Family Life," *Applied Psychology*, Vol. 60, No. 3 (2011), hlm. 421-448.

14 *Ibid.*, hlm. 422.

15 *Ibid.*, hlm. 423.

masing-masing kepada pasangannya, sikap saling mendukung, itikad untuk menyelesaikan persoalan keluarga, soal ekonomi, hingga perawatan anak-anak mereka. Pasangan yang penuh dengan keraguan akan cenderung menghindari, daripada menyelesaikan, masalah-masalah yang sedang ia hadapi; dan ini akan berpengaruh pada tanggung jawab, fungsi, dan kepuasan atas keluarga.¹⁶

Secara detail, Bandura menjelaskan bahwa efikasi keluarga pada umumnya disertai oleh gejala-gejala berikut ini:

1. Komunikasi yang terbuka. Hal ini karena komunikasi yang terbuka akan membuat para anggota keluarga semakin dekat, saling mencintai, dan fleksibel dalam menyelesaikan masalah keluarga.
2. Manajemen konflik. Pada dasarnya, konflik tidak mungkin dihindari dalam keluarga. Oleh karena itu, kemampuan masing-masing pasangan dalam mengelola konflik akan berpengaruh atas kualitas rumah tangga yang mereka bangun.
3. Pengawasan orang tua. Anak-anak yang beranjak remaja pastilah akan semakin lepas dari pengaruh orang tua dan akan belajar mengambil keputusan sendiri tanpa bantuan orang tua. Namun demikian, orang tua perlu mengetahui dan memberikan pengawasan atas aktivitas-aktivitas anaknya agar ia bisa terus memberikan bimbingan dan dukungan penuh terhadap aktivitas anak-anaknya.
4. Rasa bangga dan puas atas keluarga. Terpenuhinya fungsi-fungsi sebelumnya mau tidak mau akan membuat para anggota keluarga untuk merasa bangga dan puas atas hubungan yang mereka bangun. Mereka akan kembali ke keluarga di saat membutuhkan dan menganggap rumah sebagai tempat berteduh dari dunia luar yang penuh persaingan dan kekerasan.¹⁷
- 5.

Social Learning Theory dan Agresifitas Anak dalam Keluarga

Pada setiap individu yang mempunyai potensi untuk mengendalikan konflik, yang terjadi adalah individu itu lebih mudah melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Kematangan emosi sangat berkaitan dengan karakteristik orang yang berkepribadian matang. Saat individu mencapai tahap ini maka akan mampu mengespresikan segala perilaku yang tepat, sehingga mampu menciptakan suasana perdamaian dilingkungannya. Perdamaian di sini bisa diartikan bermacam-macam, ada yang menyebutkan sebuah istilah suatu kondisi adanya harmoni, keamanan, serasi, dan adanya saling pengertian¹⁸

16 *Ibid.*, hlm. 424.

17 Albert Bandura, *et al.*, "Impact of Adolescents' Filial Self-Efficacy on Quality of Family Functioning and Satisfaction," *Journal of Research on Adolescence*, Vol. 15, No. 1 (2005), hlm. 74-76.

18 Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Rineka Cipta: Jakarta. 1990), hlm. 45.

Perdamaian juga diartikan suasana tenang dan tidak ada kekerasan,¹⁹

Galtung mendefinisikan perdamaian secara lengkap yang dijabarkan dalam dua pengertian, yaitu perdamaian positif dan perdamaian negatif. Perdamaian negatif (*negative peace*) dijabarkan sebagai situasi absennya berbagai bentuk kekerasan yang tidak nampak dan ketidakadilan. Perdamaian positif (*positive peace*) adalah tidak adanya kekerasan structural atau terciptanya keadilan social sehingga terbentuk suasana yang harmoni.²⁰

Dalam situasi perdamaian maka akan tercipta kerukunan antara anggota masyarakat, yang kemudian dikembangkan dengan mengendalikan emosi setiap orang, karena kekurangan kemampuan mengatur emosi maka akan terjadi kerawanan konflik. Kondisi masyarakat yang damai pada tiap individu perlu dikembangkan sikap tenggang rasa dengan orang lain, saling pengertian, empati, kerja sama dan respect terhadap orang lain. Perlu sekali disadari bahwa masyarakat kita adalah masyarakat plural dan multikultur yang menyebabkan rentan pada konflik jika tidak menyadari antara satu dengan yang lain. Maka dari itu penerapan terhadap teori *social learning* sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, dalam hal ini di mulai dari lingkungan terkecil masyarakat yaitu keluarga.

Meneguhkan kembali bagaimana *Social Learning Theory* bisa berperan Untuk mengurangi sikap agresif pada anak, yakni *Social Learning Theory* berfungsi sebagai salah satu pendidikan untuk mencerdaskan emosi, empati respect dan multiculturalisme seseorang. Karena menurut Saidiharjo pendidikan itu adalah proses untuk mendewasakan intelektual, sosial, dan moral maka diharapkan hasil dari pendidikan itu berfungsi baik guna memberikan peran serta mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai.²¹ Singkatnya mendewasakan seseorang melalui *social learning theory* yang dimulai dari keluarga sebagai masyarakat kecil, dapat menghasilkan generasi yang sadar akan kondisi masyarakat yang beraneka ragam dan mampu menyelesaikan konflik. Sehingga impian akan terciptanya suasana penuh damai bukan menjadi hal yang utopis.

Yang menjadi pertanyaan, bagaimana *social learning theory* yang diterapkan dalam keluarga mampu membentuk karakter sosial pada anak? Hal ini logis saja, karena keluarga merupakan gambaran masyarakat kecil yang di dalamnya terdapat individu-individu dengan berbagai karakter walaupun itu satu darah. Dalam keluarga pula dimulai pembentukan karakter individu dan pendidikan pembentukan sikap juga dimulai dari keluarga. Membangun sikap saling menghormati, empati, keadilan, kejujuran, tidak saling mencurigai, saling menyayangi, persahabatan, kerja sama, saling mengerti, dan keadilan/pemerataan akan mengurangi sikap agresif pada anak.

19 Zamroni, *Peace Education*, Vol. I, II dan III

20 Galtung, Windhu 1992

21 Saidiharjo, *Pengembangan Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Yogyakarta:Tp,2004), hlm. 10.

Selain sikap di atas, dalam *social learning theory* yang diajarkan Albert Bandura, Julian B. Rotter dan Walter Mischel menekankan peran aktivitas kognitif dan belajar dengan cara mengamati tingkah lakumanusia, serta melihat manusia sebagai orang yang berpengaruh terhadap lingkungannya sama seperti lingkungan berpengaruh terhadap dirinya. Dengan kata lain, *social learning theory* merupakan pandangan yang menekankan kombinasi tingkah laku, lingkungan, dan kognisi sebagai faktor utama dalam perkembangan. Bandura juga mengemukakan individu belajar banyak tentang perilaku melalui peniruan (*modeling*) bahkan tanpa adanya penguat (*reinforcement*) yang diterimanya. Proses belajar semacam ini disebut *observational learning* atau pembelajaran melalui pengamatan.²²

Adalah sebuah contoh bahwa penerapan *Social Learning Theory* dalam keluarga mampu sikap agresif pada anak; orang tua adalah model bagi anak-anaknya, lingkungan keluarga yang akan membentuk perilaku yang baik bagi anggota keluarga. Jika dalam keluarga sudah mampu membentuk komunikasi yang baik yaitu; mendengarkan, memahami pandangan yang berbeda antara individu dalam keluarga, mau bekerja sama, mampu memecahkan masalah, berfikir kritis, pengambilan keputusan dan tanggung jawab social maka akan membentuk kedewasaan pada tiap individu keluarga. Dan tidak menutup kemungkinan hal ini akan terbawa sampai individu dari keluarga tersebut bergaul dilingkungan masyarakat. Individu tersebut akan belajar secara alami untuk peka terhadap kondisi lingkungan dan sosial karena individu tersebut sudah melampaui media belajar melalui keluarga. Tahap berikutnya adalah pengamatan anak melalui kondisi yang dialami oleh orang lain, misalkan saja cara orang tuanya memuji atau menegur saudara yang lain. Maka salah satu dari anggota keluarga yang lain akan meniru perilaku saudaranya yang mendapat pujian dan menghindari sikap dari saudara yang mendapat tegguran tersebut, karna sikap tersebut dianggap tidak baik. Perilaku ini berpeluang besar untuk mengkonstruksi kecerdasan anak untuk bisa membedakan hal baik yang perlu dilakukan dan meninggalkan perilaku buruk yang berakibatkan konflik dengan sesama teman di lingkungannya.

Pendekatan teori belajar sosial lebih ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespons) dan *imitation* (peniruan). Selain itu pendekatan belajar social menekankan pentingnya penelitian empiris dalam mempelajari perkembangan anak-anak. Penelitian ini terfokus pada proses yang menjelaskan perkembangan anak-anak, faktor sosial dan kognitif. Dan berikut ini adalah gambaran penerapan *social learning theory* dalam keluarga untuk menciptakan perdamaian di Indonesia:

Pertama, Analisis menggunakan peniruan model untuk menerapkan *social learning theory* dalam keluarga sehingga mampu menekan agresifitas pada anak yang berdampak berkurangnya perilaku kekerasan pada individu, yang diungkap oleh Leventhal dan Clearly

22 Bandura, *The Role of Imitation*, hlm. 17

menjadi empat tahap²³:

1. **Tahap Preparatory:** Seseorang mendapat gambaran yang menyenangkan jika dia hidup dalam kedamaian tanpa percekocokan, huru-hara, peperangan, dan sebagainya. Dimulai dengan dia melihat kehidupan yang terjadi dalam keluarganya begitu harmonis, yang tua menyayangi kepada yang muda dan yang muda menghormati kepada yang lebih tua. Begitu pula bacaan dan tontonan di dalam rumah selalu mendapat pantauan dari orang tua, ada pemilahan pada usia berapakah dia boleh membaca dan menonton hal tersebut. Tentunya yang demikian menimbulkan konstruksi dalam pikiran anak bahwa bertengkar, menyakiti secara fisik dan nonfisik kepada orang lain itu tidak baik dan tidak menyenangkan.
2. **Tahap Initiation:** tahap ini adalah pemilihan apakah seseorang akan meneruskan atau tidak terhadap perilaku yang sudah ditanamkan sejak dalam keluarga, biasanya ini terjadi sejak seseorang menginjak remaja.
3. **Tahap be Coming to Peace:** apabila seseorang sudah mulai cinta damai dan hal tersebut akan terbawa terhadap lingkungan dimana dia hidup. Bisa saja dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan bermain, lingkungan sosialita, lingkungan kerja dan lain sebagainya.
4. **Tahap Maintenance of peace:** ini adalah salah satu tahap kematangan atau kedewasaan seseorang terbentuk. Seseorang tidak hanya sekedar berperan sebagai self regulation (pengatur diri sendiri) akan tetapi dia mampu untuk membentuk lingkungan yang damai.

Kedua, analisis menggunakan pengamatan dalam penerapan *Social Learning Theory* dalam keluarga untuk perdamain Indonesia terdiri dari tiga variable²⁴:

1. **Faktor Personal:** Adanya pengetahuan yang cukup pada diri seseorang bahwa saling menyayangi, menghormati dan menghargai sesama yang didapat dari pergaulan keluarga yang baik dan pendidikan yang mapan.
2. **Pengaruh Lingkungan:** hidup dilingkungan yang baik, membuat seseorang selalu berfikir positif dan selalu ingin menebarkan kebaikan. Serta tidak menyukai kepada hal-hal yang negative misalkan saja: radikalisme, huru-hara, percekocokan bahkan yang lebih mengerikan seperti terorisme dan peperangan.
3. **Faktor Behavior:** adanya pembiasaan seseorang untuk menekankan pentingnya lingkungan social. Individu yang demikian, dalam teori ini, dipandang memiliki efikasi diri (*self-efficacy*) yang membuatnya cakap secara sosial.

23 Hidayat, Sherly. *Hubungan Kekerasan Fisik Ibu pada Anaknya terhadap Munculnya Perilaku agresif pada Anak SMP*. Jurnal Provitae Vol. I., hlm. 23.

24 Calvis S. Hall & Gardner Lindzey. *Teori-teori Sifat dan Behavioristik* (Yogyakarta: kanisius, 1993), hlm. 43.

Gambaran di atas, menggambarkan *Social Learning Theory* bahwa factor lingkungan dalam hal ini keluarga sangat mempengaruhi perilaku person (kognitif) yang dimaksud disini *self-efficacy*, perilaku mempengaruhi lingkungan. Jadi seperti piramid dimana antara satu ruang dengan yang lain mempunyai keterkaitan.

Penutup

Diskusi panjang lebar di atas kiranya menyembulkan tiga simpulan penting, antara lain:

1. *Social learning theory* adalah teori tentang pembelajaran dan pembentukan kepribadian secara behavioral. Ia menekankan pentingnya lingkungan sosial, di samping alam batin individu, dalam membentuk perilaku dan sifat seseorang. Melalui pengalaman belajar dengan mengamati (*observation*) dan meniru (*imitation*) orang lain, manusia berproses menjadi individu yang semakin matang. Individu yang demikian, dalam teori ini, dipandang memiliki efikasi diri yang membuatnya cakap secara sosial.
2. Dalam sistem keluarga, *social learning theory* ini amat menarik untuk diterapkan. Bila kualitas individu yang memiliki efikasi diri diperluas maknanya pada keluarga, maka pengaruhnya akan sangat besar. Hal ini karena pembentukan efikasi diri tidak mungkin dilihat sebagai upaya personal belaka. Sebagai bagian dari sebuah lembaga sosial, masing-masing anggota keluarga tidak mungkin hidup sendiri-sendiri secara otonom. Banyak di antara tujuan hidup yang mereka cari hanya bisa dicapai dengan bekerja sama melalui usaha yang saling berhubungan.
3. *Social learning theory* dapat membentuk kepribadian individu sebagai respons atas stimulus sosial yang akan berimbas pada bagusnya pembentukan karakter generasi bangsa yang peka terhadap sosial, karena *social learning theory* merupakan model pembelajaran pengamatan yang berfungsi sebagai salah satu pendidikan untuk mencerdaskan emosi, empati respect, dan multiculturalisme seseorang.

Daftar Pustaka

- Bandura, Albert. "Behavior Theory and the Models of Man," *American Psychologist* (Desember 1974).
- _____. "Influence of Models' Reinforcement Contingencies on the Acquisition of Imitative Responses," *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 1, No. 6 (Juni 1965).
- _____. "The Role of Imitation in Personality Development," *The Journal of Nursery Education*, Vol. 18, No. 3 (April 1963).
- _____, et al. "Impact of Adolescents' Filial Self-Efficacy on Quality of Family Functioning and Satisfaction," *Journal of Research on Adolescence*, Vol. 15, No. 1 (2005).

-
- _____, *et al.* "Impact of Family Efficacy Beliefs on Quality of Family Functioning and Satisfaction with Family Life," *Applied Psychology*, Vol. 60, No. 3 (2011).
- _____, *et al.* "The Structure of Children's Perceived Self-Efficacy: A Cross-National Study," *European Journal of Psychological Assessment*, Vol. 17, No. 2 (2001).
- Cherry, Kendra. "Social Learning Theory: An Overview of Bandura's Social Learning Theory." Artikel yang tersedia secara online dalam <http://psychology.about.com/od/developmentalpsychology/a/social-learning/>.
- Fleming, William M. "Family Systems Theory," dalam James J. Ponzetti, Jr. (ed.), *International Encyclopedia of Marriage and Family*, edisi 2, New York: Thomson Gale, 2003..
- Grusec, Joan E. "Social Learning Theory and Developmental Psychology: The Legacies of Robert Sears and Albert Bandura," *Developmental Psychology*, Vol. 28, No. 5 (1992).
- Hurlock, E.B. *a Life –span approach*, (5th edition). USA: McGraw- Hill, Inc
- Klein, David M. "Family Theory," dalam James J. Ponzetti, Jr. (ed.), *International Encyclopedia of Marriage and Family*, edisi 2, New York: Thomson Gale, 2003.
- White, James M. "Family Development Theory," dalam James J. Ponzetti, Jr. (ed.), *International Encyclopedia of Marriage and Family*, New York: Thomson Gale, 2003.

